Pengaruh ESG, *Financial Distress*, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Anisa Yuniawati, I Gusti Ketut Agung Ulupui, Gentiga Muhammad Zairin

Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Negeri Jakarta,
Jalan Rawamangun Muka Nomor 1, Jakarta Timur, DKI Jakarta

Email : anisayuniawati3@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ESG, *Financial Distress*, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *non-financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2023 dan tercantum pada Katadata ESG Index tahun 2024. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah populasi sebanyak 268 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan melalui metode purposive sampling, sehingga diperoleh 180 perusahaan sebagai sampel. Data dalam digunakan merupakan data sekunder. Perhitungan manajemen laba pada penelitian ini menggunakan *modified jones model* yang diolah pada *Stata* untuk mendapatkan residual yang menggambarkan manajemen laba pada masing masing perusahaan. Temuan pada kajian ini mengindikasikan bahwa ESG memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. *Financial Distress* menunjukkan pengaruh positif terhadap manajemen laba dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci : Manajemen Laba, ESG, *Financial Distress*, Kepemilikan Manajerial

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of Environmental, Social, and Governance (ESG), financial distress, and managerial ownership on earnings management in non-financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2023 and included in the Katadata ESG Index in 2024. A quantitative approach is employed, with a population of 268 companies. The sample was determined using a purposive sampling method, resulting in 180 companies as the final sample. The data utilized in this study are secondary data. Earnings management is measured using the Modified Jones Model, and the analysis is conducted using Stata software to obtain residuals that reflect the level of earnings management in each company. The results indicate that ESG has a negative effect on earnings management. In contrast, financial distress has a positive effect, while managerial ownership shows no significant effect on earnings management.

Keywords : Earnings Management, ESG, *Financial Distress*, Managerial Ownership

1. PENDAHULUAN

Pasar modal berperan penting dalam mendorong perusahaan untuk mempertahankan kinerja yang baik, terutama terkait dengan laba. Investor di pasar

modal sangat memperhatikan laba yang dilaporkan, karena laba dianggap sebagai indikator utama kesehatan keuangan perusahaan. Tekanan untuk memenuhi ekspektasi laba, mendorong manajemen untuk menciptakan tren positif dalam laba perusahaan pada setiap periode. Namun jika suatu perusahaan tidak mampu melakukannya, perusahaan akan berupaya dalam keseimbangan keuangan perusahaan, terutama aspek yang mengenai laba untuk segera melakukan intervensi melalui manajemen laba (Harris et al., 2022). Sejalan pendapat yang dikemukakan oleh Maharany (2024) laba bukan merupakan kecurangan, karena intervensi yang dilakukan masih berada dalam batasan standar akuntansi yang sah.

Menurut Santi dan Wardani (2018) terdapat pendekatan yang perlu dipahami dalam perspektif manajemen laba. Pertama adalah dengan merekayasa akrual tanpa berdampak pada aliran kas perusahaan (manajemen laba akrual), dan kedua adalah melalui tindakan nyata yang berdampak pada aliran kas perusahaan. Pandangan pengelolaan laba oleh sebuah perusahaan dapat bersifat oportunistik atau efisien (informatif). Ketika pengelolaan laba bersifat oportunistik, keputusan yang diambil oleh manajer cenderung menguntungkan pihak manajer sendiri. Sebaliknya, jika pengelolaan laba bersifat efisien (informatif), maka keputusan manajer lebih cenderung menguntungkan pemegang saham perusahaan. Namun sudut pandang efisien tidak sejalan dengan fakta yang terjadi dilapangan, sering terjadi skandal akuntansi di perusahaan besar telah menimbulkan kekhawatiran tentang kualitas informasi keuangan serta minat akademisi terhadap berbagai aspeknya.

Pada industri transportasi, badan usaha milik negara yaitu PT Garuda Indonesia (persero) Tbk pada tahun 2018 melaporkan laba sebesar USD 809,85 ribu atau sekitar Rp 11 miliar. Namun, laporan keuangan tersebut menuai kontroversi setelah dua komisaris, Chairal Tanjung dan Dony Oskaria, menyatakan penolakannya. Mereka menyoroti pengakuan pendapatan yang berasal dari kerja sama penyediaan layanan konektivitas penerbangan antara PT Mahata Aero Teknologi dan PT Citilink, yang dinilai tidak sesuai. Penolakan ini turut menjadi perhatian Kementerian Keuangan, yang kemudian menemukan indikasi bahwa laporan keuangan Garuda Indonesia tidak disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Padahal, laporan tersebut menunjukkan perusahaan mencetak laba bersih setelah sebelumnya mengalami kerugian, termasuk kerugian

hingga Rp 3 triliun pada tahun 2017 (Kompas.com, 2019).

Kasus lain pada tahun yang sama telah terjadi pada PT Timah Tbk, dilansir dari Kompas.com (16 April 2020), manajemen melaporkan laba bersih sebesar Rp 531,35 miliar, padahal laba sebenarnya hanya Rp 132,29 miliar. Terjadi mark up sebesar Rp 399,06 miliar. Fenomena manajemen laba juga masih terjadi pada tahun 2024, yaitu startup akuakultur eFishery. Dilansir dari Bloomberg News (15 April 2025) pendiri dan mantan CEO eFishery mengakui telah memoles laporan keuangan perusahaan. Hal ini dilakukan untuk menyelamatkan perusahaan dan menolak tuduhan telah mencuri dana investor.

Faktor pemicu manajemen laba dapat digolongkan menjadi menjadi faktor kinerja keuangan dan faktor non keuangan (Fricilia & Lukman, 2017). Dari sisi faktor kinerja keuangan, peneliti mencoba menguji peran yang dapat dimainkan oleh laporan keuangan yaitu *financial distress* dan faktor non keuangan yaitu ESG seperti penelitian yang dilakukan oleh Almubarak et al. (2023), Nadifah (2024), dan Fitriza et al. (2021). Serta menambahkan variabel pembaharuan yaitu kepemilikan manajerial seperti yang diuji oleh Wandi (2022) serta Pratomo & Alma (2020).

Hasil temuan yang beragam pada studi-studi sebelumnya menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut isu manajemen laba. Analisis ini bertujuan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Environmental, Social, and Governance* (ESG) Index, *financial distress*, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Fokus penelitian diarahkan pada perusahaan non-keuangan yang tercantum dalam daftar Katadata ESG 2024, dengan periode observasi mengacu pada laporan keuangan tahun 2023, guna memberikan kontribusi yang relevan dan terkini dalam literatur akuntansi.

Teori Keagenan

Teori agensi menjelaskan hubungan kontrak antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajer), menimbulkan potensi konflik kepentingan akibat perbedaan tujuan dan informasi asimetris (Jensen et al., 1976). Ketika prinsipal tidak memiliki kekuasaan langsung dalam informasi keuangan internal, menjadi kesempatan untuk manajer memanfaatkan kondisi ini untuk mengelola laba.

Dalam peran tersebut, manajer memiliki insentif untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pribadi, yang tidak selalu sejalan dengan tujuan pemegang saham (Andriani & Arsjah, 2022).

Teori keagenan dapat menjelaskan manajemen laba, *financial distress*, dan kepemilikan manajerial. Dalam kondisi *financial distress* memperbesar dorongan bagi manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih menguntungkan sebagai upaya menarik investor dan menjaga kelangsungan operasional. Kepemilikan manajerial berperan sebagai mekanisme pengawasan internal, keterlibatan manajer sebagai pemilik diharapkan dapat menyelaraskan kepentingan agen dan prinsipal, serta diharapkan keputusan yang diambil manajer tidak semata berorientasi pada keuntungan pribadi.

Teori Stakeholders

Teori pemangku kepentingan menekankan bahwa perusahaan perlu memperhatikan dan menyeimbangkan kepentingan berbagai pihak yang terlibat atau terdampak oleh aktivitasnya, seperti pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, masyarakat, dan lingkungan (Freeman, 1984). Teori *stakeholder* dapat menjelaskan ESG, dan manajemen laba. Dalam pendekatan ini, perusahaan dipandang sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih luas dan diharapkan tidak hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab sosial dan etika sebagai upaya mencapai keberlanjutan (Gavana *et al.*, 2022).

Saat ini, Perusahaan juga memiliki pedoman yang ketat untuk berbagi laporan mengenai lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan sebagai bagian dari upaya mereka dan sebagai tanggapan atas tekanan dari pemangku kepentingan dan pihak berwenang Antonius & Ida (2023). Tekanan dari para pemangku kepentingan juga dapat mendorong manajemen untuk mengambil keputusan yang menguntungkan pihak tertentu tanpa disertai komitmen nyata terhadap prinsip ESG, sehingga berisiko menurunkan kredibilitas laporan keuangan.

Manajemen Laba

Menurut Scott (2015:422) manajemen laba adalah pilihan yang diambil oleh manajer atas kebijakan akuntansi atau tindakan nyata yang mempengaruhi laba

sehingga mencapai tujuan laba tertentu yang dilaporkan. Manajemen laba dalam artian sempit didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba (Sugiri, 1998). *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual hasil pengaturan manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi. Sementara itu, *nondiscretionary accruals* merupakan komponen akrual yang diperoleh secara alamiah dari dasar pencatatan akrual dengan mengikuti standar akuntansi yang diterima secara umum.

Menurut Watts dan Zimmerman (dalam Kusumawardhani & Windyastuti, 2020:6) terdapat tiga motivasi yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba, yaitu (1) Hipotesis rencana bonus (*the bonus plan hypothesis*), (2) Hipotesis kontrak hutang (*the debt convent hypothesis*), serta (3) Hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*). Menurut Scott (2012:425) terdapat empat pola yang digunakan oleh manajer dalam melakukan praktik manajemen laba yaitu dengan pola *taking a bath*, penurunan laba (*income minimization*), kenaikan laba (*income maximization*), dan perataan laba (*income smoothing*).

Pengaruh ESG Index terhadap Manajemen Laba

Environmental, Social, dan Governance (ESG) adalah konsep yang digunakan untuk mengevaluasi keberlanjutan dan dampak sosial dari suatu investasi atau operasional perusahaan (Almubarak et al., 2023). Selain itu, penerapan ESG memperkuat reputasi perusahaan sebagai entitas yang bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap praktik bisnis yang beretika dan berkelanjutan (Broadstock et al., 2021). Manajer kerap memanfaatkan program keberlanjutan sebagai sarana untuk membangun citra positif, sekaligus menyamarkan tindakan atau keputusan bisnis yang tidak sejalan dengan prinsip etika, menjadikan ESG sebagai alat *window-dressing* atau *greenwashing* (Baig et al., 2022).

H1: Environmental, Social, and Governance (ESG) Index berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba

Pengaruh Financial distress terhadap Manajemen Laba

Financial distress adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan

keuangan. Kesulitan keuangan diawali dengan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek, termasuk kewajiban likuiditas dan kewajiban yang tergolong dalam kategori solvabilitas (Goh, 2023:19). Rudiawarni dan Budianto (2022) mencatat bahwa meskipun perusahaan merasa tertekan untuk melakukan manajemen laba, mereka juga menghadapi kesulitan dalam menjaga kestabilan jangka panjang laporan keuangan. Tekanan eksternal dari pasar dan persaingan semakin memperburuk kondisi *financial distress*, memperkuat dorongan untuk melakukan manajemen laba keuangan (Chhillar & Lellapalli, 2022). Chairunesia et al. (2018) menyatakan bahwa jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajer cenderung melakukan manajemen laba.

H2: *Financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial merujuk pada proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer atau pihak internal yang terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan (Sintyawati & Dewi, 2018). Studi yang dilakukan oleh Pratomo dan Alma (2020) menunjukkan bahwa manajer yang turut memiliki kepemilikan saham dalam perusahaan cenderung melakukan manajemen laba guna memperbaiki tampilan kinerja keuangan, yang secara tidak langsung berpotensi meningkatkan nilai saham yang dimiliki oleh pihak manajemen.

H3: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba

2. METODE

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode kuantitatif dengan populasi sebanyak 268 perusahaan yang termasuk dalam Katadata ESG Index tahun 2024, serta teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* didapatkan sampel penelitian ini sebanyak 180 perusahaan bergerak pada sektor non-*financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023. Kajian ini memanfaatkan sumber sekunder untuk diolah menggunakan *Stata 17*.

Tabel 1. Rincian Perolehan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan yang terdaftar dalam Katadata ESG Index 2024	268
2.	Perusahaan sektor <i>non-financial</i> yang terdaftar dalam Katadata ESG Index 2024	(46)
3.	Perusahaan sektor <i>non-financial</i> yang berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2023.	(2)
4.	Perusahaan sektor <i>non-financial</i> yang telah mempublikasikan seluruh laporan keuangan dan laporan keberlanjutan selama periode 2022 & 2023 di Bursa Efek Indonesia(2)	
Total Sampel		218
Outliner		(38)
Total Sampel Terpilih		180

Sumber: Data sekunder, diolah (2025)

Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2022) variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba, yang merujuk pada kondisi di mana manajemen terlibat dalam pengaturan penyusunan laporan keuangan untuk pihak eksternal. Dalam pengkajian ini, manajemen laba diukur menggunakan *discretionary accruals* modified jones model yang dikembangkan oleh Dechow (1995). Dihitung dan olah data melalui regresi menggunakan *stata* untuk mendapatkan residual manajemen laba. Variabel Independen dalam studi ini adalah ESG, *financial distress* dan kepemilikan manajerial.

Tabel 2. Operasional Variabel

Variabel	Rumus / Definisi	Sumber
Manajemen Laba (Y)	Modified Jones Model	Dechow (1995)
ESG Index (X1)	KESGI Index (50% Lingkungan + 30% Sosial + 20% Tata Kelola)	Katadata ESG Index (2024)
Financial Distress (X2)	$Z'' = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$ (Altman Z-Score)	Altman (1968)
Kepemilikan Manajerial (X3)	Jumlah Saham Manajerial / Jumlah Saham yang Beredar	Agustia et al. (2019)

Sumber: Data sekunder, diolah (2025)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Std. Dev	Min	Max
Res. ML	180	-0.0089946	0.089612	-0.3206532	0.2625197
ESG	180	48.39178	14.68811	9.04	78.62
FD	180	4.632905	5.466254	-17.8363	23.95505
KM	180	0.6864	0.1249297	0	0.4863684

Sumber : Output STATA, diolah (2025)

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas yang digunakan untuk menguji kenormalan distribusi variabel residual dalam model regresi. Uji normalitas data yang digunakan yaitu Uji Skewness dan Kurtosis, dimana jika nilai probabilitas <0.05 artinya distribusi data tidak normal, sedangkan apabila >0.05 artinya distribusi data normal. Berikut adalah hasil uji normalitas pada riset ini.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Skewness Kurtosis

Variabel	N	Pr(Skewness)	Pr(Kurtosis)	Adj Chi ² (2)	Prob > Chi ²
resid	180	0.5060	0.0583	4.08	0.1301

Sumber : Output STATA, diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.3 diatas, nilai probabilitasnya yaitu 0.1301 dimana nilainya >0.05 yang artinya data terdistribusi normal. Namun, batasan dari uji normalitas dengan *Skewness/Kurtosis tests* adalah uji tersebut hanya dapat mendeteksi beberapa jenis non normalitas dan tidak dapat menunjukkan jenis non normalitas apa yang terjadi pada variabel. Oleh karena itu dilakukan uji normalitas selanjutnya dengan *shapiro wilk W*. Uji *Shapiro wilk W* ini digunakan untuk sampel berjumlah kecil atau kurang dari 50 data. Berikut hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Variabel	N	W	Z	Prob > z
resid	180	0.898951	1.429	0.20707

Sumber : Output STATA, diolah (2025)

Berdasarkan hasil output di atas dapat dilihat bahwa variabel resid memiliki nilai pvalue sebesar (0.20707) yang artinya asumsi normalitas telah terpenuhi pada

tingkat signifikansi 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa distribusi data pada variabel resid telah terdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF
ESG	1.01	0.988439
FD	1.01	0.985594
KM	1.00	0.996963
Mean VIF	1.01	

Sumber : Output STATA, diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.5 di atas, nilai tolerance >0.1 dan VIF <10 yang artinya data variabel pada penelitian bebas dari multikolinieritas. Ini menunjukkan bahwa model regresi penelitian memenuhi syarat multikolinieritas.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedasticity

<i>Breusch-Pagan/ Cook-Weisberg</i>	
chi2(1)	1.01
Prob > chi2	1.01

Sumber : Output STATA, diolah (2025)

Asumsi klasik berikutnya adalah uji heteroskedasitas dimana digunakan untuk mengetahui adanya penyimpangan yang dimiliki pada data amatan. Uji ini dapat dilakukan dngan menggunakan *Breusch-pegan* dengan asumsi jika prob>chi2 diketahui >0.05 maka penyimpangan tidak ditemukan. Dalam tabel 4.6 berikut ini, dapat diketahui jika nilai prob>chi2 yang dihasilkan senilai 0.6207 > 0.05. Sehingga kesimpulan yang diperoleh adalah data ini terhindar dari adanya heteroskedastisitas.

Hasil Uji Simultan & Koefisien Determinasi

Tabel 8. Hasil Uji Simultan dan Uji Koefisien Determinasi

Statistik	
Model Number of obs	1
80	
F(3,176)	4.24
Prob > F	0.0064
R-squared	0.0674
Adj R-squared	0.0515
Root MSE	0.08728

Sumber : Output STATA, diolah (2025)

Hasil uji simultan digambarkan oleh nilai F hitung sebesar 4,24 dengan tingkat signifikansi ($\text{Prob} > F$) sebesar 0,0064, lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel independen (ESG, *financial distress*, dan kepemilikan manajerial) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu manajemen laba. Dengan kata lain, model regresi secara keseluruhan layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara ketiga variabel bebas terhadap praktik manajemen laba.

Uji Koefisien Determinasi dilihat berdasarkan nilai R-squared sebesar 0,0674 menggambarkan bahwa sekitar 6,74% variasi dalam manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel ESG, *financial distress*, dan kepemilikan manajerial. Sisanya, sebesar 93,26%, dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,0515 tetap menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang terbatas.

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis Parsial

Variabel	Hipotesis	Coefficient	t-statistic	Prob.	Keterangan
Konstanta		- 0.0220073			
ESG (X1)	H1	-0.0010214	-2.29	0.023	Ditolak
Financial Distress (X2)	H2	0.0033819	2.81	0.005	Diterima
Kepemilikan Manajerial (X3)	H3	0.0402	0.77	0.443	Ditolak

Sumber : Output STATA, diolah (2025)

Berdasarkan tabel diatas maka persamaan regresi yang diperoleh untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebagai berikut:

$$ML = 0.022 - 0,001 \text{ ESG} + 0,003 \text{ FD} + 0,040 \text{ KM} + \varepsilon$$

Pengaruh ESG Index Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ESG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sehingga H1 ditolak. Semakin tinggi skor ESG, semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba, yang tercermin dari nilai residual EM yang lebih negatif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan skor ESG yang lebih tinggi cenderung lebih sedikit melakukan manajemen laba Gavana et al. (2022); Andriani dan Arsjah (2022); Satya dan Amertha (2013); Chen dan Hung (2020); Nurrahman dan Mita (2022); Velte (2024); Atiqah dan Saputro (2024). Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan dengan praktik ESG yang baik cenderung memiliki tata kelola yang kuat,

transparansi pelaporan, dan kontrol internal yang efektif. Komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan etika mendorong perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan menghindari praktik manajemen laba.

Tabel 10. Perusahaan ESG tertinggi dalam sampel

No	Perusahaan	Kode	EM	ESG
1	PT Pinago Utama Tbk	PNGO	-0,11	72,34
2	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI	-0,02	78,62
3	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	-0,06	76,69
4	PT Unilever Indonesia Tbk	UNVR	-0,10	74,13
5	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	-0,07	73,8

Sumber: Data Sekunder, diolah (2025)

Pengaruh Financial Distress Terhadap Manajemen Laba

Financial distress berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,005 dan koefisien positif sebesar 0,003. Hasil ini sejalan dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa ketika perusahaan berada dalam kondisi tekanan keuangan, manajemen cenderung terdorong untuk melakukan tindakan manajemen laba. Dorongan ini muncul karena manajer memiliki insentif untuk menyembunyikan kondisi keuangan yang sebenarnya dengan menyajikan laporan keuangan yang tampak lebih menguntungkan. Hal ini dimungkinkan karena adanya asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham, di mana manajemen menguasai informasi internal perusahaan yang tidak sepenuhnya diketahui oleh pemilik modal (Afni & Setiany, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Viana et al. (2022) menemukan bukti empiris bahwa semakin tinggi tingkat tekanan keuangan yang dialami perusahaan, maka semakin besar kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen laba berbasis akrual. Pernyataan ini juga didukung oleh Almubarak et al. (2023), Dzulfikar dan Firmansyah (2022), Li et al. (2020), Valaskova et al. (2021), dan Wiratno et al. (2023) bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Dalam situasi seperti ini, tanggung jawab utama untuk menjaga kelangsungan operasional perusahaan berada di tangan manajemen, yang harus mampu mempertahankan keberlanjutan bisnis serta menghindari potensi krisis keuangan yang lebih dalam (Rusci et al., 2021). Strategi ini dilakukan sebagai upaya

memperbaiki tampilan kinerja keuangan dalam laporan, dengan tujuan mempertahankan kepercayaan investor serta menghindari risiko penghapusan pencatatan saham (*delisting*).

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Hasil studi menunjukkan tidak selaras dengan konsep yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam teori keagenan, yang menyatakan bahwa keterlibatan manajemen dalam struktur kepemilikan saham berpotensi menurunkan konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Penyatuan kepentingan antara manajer dan pemilik dapat menurunkan motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan dikarenakan motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham (Holly et al., 2022). Namun, temuan dalam studi ini justru menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Febria (2020), Prameswari et al. (2022), Rohmah dan Meirini (2023).

Kondisi tersebut dapat dijelaskan oleh karakteristik umum perusahaan publik di Indonesia, yang secara rata-rata memiliki proporsi kepemilikan saham oleh manajemen yang sangat rendah. Didukung oleh pernyataan Lestari et al. (2023) Saham yang dimiliki oleh pihak manajemen sangat rendah bahkan ada yang sama sekali tidak memiliki saham atau kepemilikan 0, karena sebagian banyak merupakan kepemilikan keluarga. Rendahnya partisipasi kepemilikan menyebabkan terbatasnya wewenang manajemen dalam menentukan arah kebijakan strategis perusahaan. Dengan kepemilikan yang rendah, manajer cenderung menjalankan tugas operasional tanpa dorongan kepemilikan untuk mengawasi kebijakan perusahaan. Akibatnya, fungsi pengawasan terhadap praktik manajemen laba menjadi tidak optimal. Sebaliknya, kendali dominan berada di tangan pemegang saham mayoritas yang memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan penting. Dengan demikian, manajemen lebih berperan sebagai pelaksana kebijakan dibandingkan sebagai pengambil keputusan utama. Dalam

konteks manajemen laba, hal ini mengindikasikan bahwa tindakan pengelolaan akuntansi yang dilakukan lebih merefleksikan kepentingan pemilik utama dibandingkan dengan inisiatif manajerial (Holly et al., 2022). Oleh karena itu, rendahnya kepemilikan saham oleh pihak manajemen turut menjelaskan tidak signifikannya pengaruh variabel tersebut terhadap praktik manajemen laba.

4. SIMPULAN

Merujuk pada hasil pembahasan sebelumnya, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan pada ESG, *financial distress*, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Secara parsial variabel *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan ESG berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif dalam penelitian selanjutnya, maka disarankan agar objek penelitian mencakup perusahaan non-keuangan yang tidak hanya terbatas pada penilaian Katadata ESG Index (KESGI) tahun 2024. Penambahan periode pengamatan juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika praktik manajemen laba dari waktu ke waktu. Selain itu, pengembangan model penelitian dengan memasukkan variabel independen lain seperti *free cash flow*, *related party transaction*, umur perusahaan, dan kepemilikan institusional dapat menjadi langkah strategis untuk memperluas cakupan analisis. Penambahan variabel-variabel tersebut tidak hanya memperkaya perspektif empiris, tetapi juga membuka peluang untuk memahami lebih dalam dinamika yang mempengaruhi praktik manajemen laba dalam konteks yang lebih kompleks dan relevan dengan kondisi aktual perusahaan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N., & Setiany, E. (2023). The Effect of Financial Distress and Company Characteristics on Earnings Management with the Audit Committee as Moderator. *Journal of Economics, Finance and Accounting Studies*, 5(1), 190–200. <https://doi.org/10.32996/jefas.2023.5.1.15>
- Almubarak, W. I., Chebbi, K., & Ammer, M. A. (2023). Unveiling the Connection

- among ESG, Earnings Management, and Financial Distress: Insights from an Emerging Market. *Sustainability (Switzerland)*, 15(16). <https://doi.org/10.3390/su151612348>
- Andriani, N., & Arsjah, R. J. (2022). Pengaruh Intellectual Capital Dan Esg Terhadap Manajemen Laba Yang Dimoderasi Oleh Profitabilitas. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 595–610. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14646>
- Antonius, F., & Ida, I. (2023). Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) dan Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal EKOBIS: Ekonomi, Bisnis, Dan Manajemen*, 13(2), 126–138. <http://ejournal.utmj.ac.id/index.php/ekobis126>
- atiqah, & Saputro, S. N. H. (2024). Perencanaan Pajak dan Environmental Social Governance Terhadap Manajemen Laba dengan Profitabilitas Sebagai Pemoderasi. *Akuntabilitas :Jurnal Ilmu Akuntansi*, 17(1), 75–90. <https://doi.org/10.15408/akt.v17i1.43328>
- Baig, M., Babar, S., & Saif, O. Bin. (2022). Earnings Management and ESG Greenwashing Repercussions of Financial Costs of Integrated Reporting. *Journal of Positive School Psychology*, 2022(10), 4543–4556. <http://journalppw.com>
- Broadstock, D. C., Chan, K., Cheng, L. T. W., & Wang, X. (2021). The role of ESG performance during times of financial crisis: Evidence from COVID-19 in China. *Finance Research Letters*, 38 (June2020), 101716. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101716>
- Chairunesia, W., Sutra, P. R., & Wahyudi, S. M. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Indonesia Yang Masuk Dalam Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Profita*, 11(2), 232. <https://doi.org/10.22441/profita.2018.v11.02.006>
- Chen, R., & Hung, S.-W. (2020). Exploring the impact of corporate social responsibility on real earning management and discretionary accruals. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 28. <https://doi.org/10.1002/csr.2052>
- Chhillar, P., & Lellapalli, R. V. (2022). Role of earnings management and capital structure in signalling early stage of financial distress: a firm life cycle perspective. *Cogent Economics and Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2106634>
- Dzulfikar, R. A., & Firmansyah, A. (2022). Free Cash Flow, Financial Distress, and Earnings Management: The Moderating Role of Independent Commissioner. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah Dan Audit*, 9(2), 74–90. <https://doi.org/10.12928/jreksa.v9i2.7333>
- Febria, D. (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 3(2), 65. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v3i2.568>
- Fitriza, S. R., Lidyah, R., Ramayanti, T. P., Hartini, T., & Mismiwati, M. (2021). Peran Financial Distress Sebagai Variabel Mediasi antara Good Corporate Governance

- dan Kinerja Keuangan, Terhadap Manajemen Laba Pada Bank Umum Syariah Periode 2013-2019. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 11(2), 143–156. <https://doi.org/10.15408/ess.v11i2.21508>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman.
- Fricilia, F., & Lukman, H. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Praktik
- Manajemen Laba Pada Industri Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 19(1), 79. <https://doi.org/10.24912/ja.v19i1.115>
- Gavana, G., Gottardo, P., & Moisello, A. M. (2022). Related Party Transactions and Earnings Management: The Moderating Effect of ESG Performance. Empirical Evidence from Italy. *Sustainability (Switzerland)*, 14(10). <https://doi.org/10.3390/su14105823>
- Goh, T. S. (2023). *Monograf: Financial Distress*. Indomedia Pustaka.
- Harris, L. L., Jackson, S. B., Owens, J., & Seybert, N. (2022). Recruiting Dark Personalities for Earnings Management. *Journal of Business Ethics*, 178(1), 193–218. <https://doi.org/10.1007/s10551-021-04761-z>
- Holly, A., Jao, R., & Mardiana, A. (2022). The Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Free Cash Flow terhadap Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Mediasi. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 21(2), 226–242. <https://doi.org/10.22225/we.21.2.2022.226-242>
- Jatmiko, B. P. (2020). *PT Timah Revisi Laporan Keuangan, Ada Apa?* Kompas.Com. https://money.kompas.com/read/2020/04/16/113814926/pt-timah-revisi-laporan-keuangan-ada-apa?page=all#google_vignette
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behaviour, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jensen, M. C., Meckling, W. H., Benston, G., Canes, M., Henderson, D., Leffler, K., Long, J., Smith, C., Thompson, R., Watts, R., & Zimmerman, J. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 4, 305–360. <http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Kusumawardhani, I., & Windyastuti. (2020). *Manajemen Laba Dan Credit Rating*. Gosityen Publishing.
- Lestari, T. A., Untara, U., Bagaskara, A. R., & Chandra, Y. I. (2023). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Leverage, dan Free Cash Flow terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Jasa Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi. *Jurnal Esensi Infokom : Jurnal Esensi Sistem Informasi Dan Sistem Komputer*, 7(1), 62–70. <https://doi.org/10.55886/infokom.v7i1.590>
- Li, Y., Li, X., Xiang, E., & Geri Djajadikerta, H. (2020). Financial distress, internal control, and earnings management: Evidence from China. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 16(3), 100210. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2020.100210>

[doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jcae.2020.100210](https://doi.org/10.1016/j.jcae.2020.100210)

- Maharany, G. L., Oktavia, R., Akuntansi, P. S., & Lampung, U. (2024). Transparansi Dan Akuntabilitas Informasi Keuangan ? *Journal of Applied Management and Accounting Science*, 5(2), 182–193.
- Nadifah, R. (2024). Pengaruh Kinerja ESG dan Kesulitan Keuangan tentang Praktik Manajemen Laba. *Co-Value : Jurnal Ekonomi, Koperasi Kewirausahaan*, 14(8).
- Nurrahman, K. A., & Mita, A. F. (2022). Does environmental, social and governance (ESG) performance increase earnings informativeness? Evidence from ASEAN countries. *International Journal of Trade and Global Markets*, 15(3), 363–376. <https://doi.org/10.1504/IJTM.2022.124080>
- Olivia, P., David, R., & Faris, M. (2025). *Gibran akui poles laporan keuangan efishery bukan mencuri uang*. Bloomberg News. <https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/68425/gibran-akui-poles-laporan-keuangan-efishery-bukan-mencuri-uang>
- Prameswari, N. P. A. S., Suaryana, I. G. A. N., Sujana, I. K., & Rasmini, N. K. (2022). Good corporate governance moderates the effect of corporate social responsibility disclosure, financial distress and managerial ability on earnings management with variable. *International Journal of Business, Economics & Management*, 5(4), 453–462. <https://doi.org/10.21744/ijbem.v5n4.2038>
- Prastowo, Y. (2019). *Kasus Garuda dan Misteri Akuntansi*. Kompas. https://money.kompas.com/read/2019/07/18/152000526/kasus-garuda-dan-misteri-akuntansi?utm_source=Various&utm_medium=Referral&utm_campaign=Top_De_sktop
- Pratomo, D., & Alma, N. (2020). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 13(2), 98–107. <https://doi.org/10.35143/jakb.v13i2.3675>
- Rohmah, N. W., & Meirini, D. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Dan Gender Diversity Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Indeks Lq45 Bei Periode 2016-2020). *Kompartemen : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 20(2), 301. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v20i2.13924>
- Rudiawarni, F. A., & Budianto, I. S. (2022). Opportunistic behavior and financial distress: The case of earnings management. In *Modeling Economic Growth in Contemporary Indonesia* (pp. 171–185). <https://doi.org/10.1108/978-1-80262-431-120221010>
- Rusci, V. A., Santosa, S., & Elisa Fitriana, V. (2021). Financial Distress and Earnings Management in Indonesia: the Role of Independent Commissioners. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 07(01), 89–104. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v7i1.3153>
- Santi, D. K., & Wardani, D. K. (2018). Pengaruh Tax Planning, Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal*

- Akuntansi*, 6(1), 11–24. <https://doi.org/10.24964/ja.v6i1.536>
- Satya, I., & Amertha, P. (2013). Pengaruh Return on Asset Pada Praktik Manajemen Laba Dengan Moderasi Corporate Governance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(2), 373–387.
- Scott, W. R. (2012). *Financial Accounting Theory* (Sixth Edit). Pearson Canada.
- Sintyawati, N. L. A., & Dewi, M. R. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Leverage Terhadap Biaya Keagenan Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(2), 933–1019. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/35640>
- Sugiri. (1998). *Earnings Management: Teori, Model dan Bukti Empiris*. Telaah.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Valaskova, K., Androniceanu, A. M., Zvarikova, K., & Olah, J. (2021). Bonds between Earnings Management and Corporate Financial Stability in the Context of the Competitive Ability of Enterprises. *Journal of Competitiveness*, 13(4), 167–184. <https://doi.org/10.7441/JOC.2021.04.10>
- Velte, P. (2024). *Corporate social responsibility (CSR) and earnings management : A structured literature review with a focus on contextual factors*. June, 6000–6018. <https://doi.org/10.1002/csr.2903>
- Viana, D. B. C., Lourenço, I., & Black, E. L. (2022). Financial distress, earnings management and Big 4 auditors in emerging markets. *Accounting Research Journal*, 35(5), 660–675. <https://doi.org/10.1108/ARJ-06-2021-0165>
- Wandi, S. W. (2022). Perilaku Oportunistik Mekanisme Pengawasan Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi. *Balance : Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 7(2), 90. <https://doi.org/10.32502/jab.v7i2.5379>
- Wiratno, D. H., Krismiaji, K., Handayani, H., & Sumayyah, S. (2023). Financial Distress, Audit Quality, and Earnings Management—Indonesia’s Mining Sector Evidence. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 12(2), 499. <https://doi.org/10.30588/jmp.v12i2.1502>
- Zairin, G. M. (2024). *The Effect Of Managerial Ability On Risk Reporting In Indonesia : Evidence For Energy And Palm Oil Companies*. 19(19), 313–334. <https://doi.org/10.2478/sbe-2024-0058>